

ABSTRACT

Background: Hemodialysis is a vital renal replacement therapy for patients with chronic kidney disease (CKD) whose kidneys can no longer function adequately. This procedure requires reliable vascular access, commonly provided through either a *Catheter Double Lumen (CDL)* as a temporary access or an *Arteriovenous (AV) Shunt* as a permanent one. CDL is often used in the early stages of hemodialysis while waiting for AV shunt maturation. RSUD Raden Mattaher Jambi, as a referral hospital, has seen a steady increase in the number of hemodialysis patients in recent years. However, structured data describing the characteristics of patients with CDL and AV Shunt installations are still lacking.

Methods: This study used a descriptive cross-sectional study conducted using total sampling. Data from 55 patients were collected from medical records, including age, gender, education level, history of hypertension, and history of type 2 diabetes mellitus. Analysis was performed using univariate descriptive statistics.

Results: Most patients (60%) were in the 40–60 year age group, with a nearly balanced gender distribution (52% male, 48% female). The highest level of education was high school (44%), followed by junior high school (32%), university (20%), and elementary school (4%). A total of 48% had a history of hypertension, and 64% had type 2 diabetes mellitus. These findings indicate that most CKD patients requiring vascular access for hemodialysis are middle-aged and have degenerative comorbidities.

Conclusion: The majority of patients with CDL and AV Shunt installations at RSUD Raden Mattaher Jambi are middle-aged, have a moderate level of education, and suffer from type 2 diabetes mellitus and/or hypertension—conditions that are major risk factors for CKD.

Keywords: Hemodialysis, Catheter Double Lumen, AV Shunt, Chronic Kidney Disease, RSUD Raden Mattaher Jambi

ABSTRAK

Latar belakang: Hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal bagi pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang tidak lagi mampu mempertahankan fungsi ekskresi ginjal secara optimal. Prosedur ini membutuhkan akses vaskular yang adekuat, dan dua jenis akses yang umum digunakan adalah *Catheter Double Lumen* (CDL) sebagai akses sementara, serta *Arteriovenous* (AV) *Shunt* sebagai akses permanen. Penggunaan CDL umumnya dilakukan pada tahap awal terapi, sementara AV Shunt digunakan setelah proses maturasi selesai. RSUD Raden Mattaher Jambi sebagai rumah sakit rujukan menunjukkan tren peningkatan jumlah pasien hemodialisa setiap tahunnya. Namun, belum terdapat data sistematis mengenai karakteristik pasien yang dipasang CDL dan AV Shunt di rumah sakit ini.

Metode: penelitian ini menggunakan Studi deskriptif potong lintang yang dilakukan dengan menggunakan metode total sampling . Data dari 55 pasien dikumpulkan dari catatan medis, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat hipertensi, dan riwayat diabetes mellitus tipe 2. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif univariat.

Hasil: Sebagian besar pasien (60%) berada pada kelompok usia 40–60 tahun, dengan distribusi jenis kelamin relatif seimbang (52% laki-laki dan 48% perempuan). Tingkat pendidikan terbanyak adalah lulusan SMA (44%), diikuti oleh SMP (32%), sarjana (20%), dan SD (4%). Sebanyak 48% pasien memiliki riwayat hipertensi dan 64% memiliki riwayat diabetes melitus tipe 2. Temuan ini menunjukkan bahwa pasien GGK dengan kebutuhan akses vaskular untuk hemodialisa sebagian besar berasal dari kelompok usia paruh baya dan memiliki komorbiditas penyakit degeneratif.

Kesimpulan: Mayoritas pasien yang dipasang CDL dan AV Shunt di RSUD Raden Mattaher Jambi merupakan kelompok usia 40–60 tahun, berpendidikan menengah, serta memiliki riwayat diabetes melitus tipe 2 dan/atau hipertensi, yang merupakan faktor risiko utama GGK.

Kata kunci: Hemodialisa, Catheter Double Lumen, AV Shunt, Gagal Ginjal Kronik, RSUD Raden Mattaher Jambi